

HUBUNGAN *BREASTFEEDING SELF-EFFICACY*, PERAN AYAH, DAN TRADISI KELUARGA TERHADAP PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DI PUSKESMAS SINAMA NENEK KABUPATEN KAMPAR

Elmia Kursani^{1*}, Nurlisis², Yuni Purwanti³, Aditya Nur Rahma⁴

Fakultas Kesehatan, Universitas Hang Tuah Pekanbaru^{1,2,3,4}

*Corresponding Author : elmiakursanihtp@gmail.com

ABSTRAK

Pemberian ASI eksklusif sebagai makanan utama bayi berusia 0-6 bulan, tanpa penambahan makanan atau minuman lain, penting dilakukan untuk memenuhi kebutuhan nutrisi bayi, mencegah infeksi kuman penyakit, dan kematian pada bayi. Puskesmas Sinama Nenek di Kabupaten Kampar memiliki cakupan ASI Eksklusif sebesar 45,7%. Cakupan ini belum mencapai target nasional sebesar 80%. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *breastfeeding self-efficacy*, peran ayah, dan tradisi keluarga terhadap pemberian ASI eksklusif pada ibu menyusui di wilayah kerja Puskesmas Sinama Nenek, Kabupaten Kampar. Penelitian ini dengan desain cross sectiona). Subyek penelitian adalah ibu memiliki bayi berusia 6-12 bulan di wilayah kerja Puskesmas Sinama Nenek, kabupaten Kampar. Populasi ibu yang memiliki bayi usia 6 sampai 12 bulan berjumlah 80 orang. Teknik pengambilan Sampel menggunakan teknik total populasi yaitu sebanyak 80 sampel. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner. Variabel independen yaitu *breastfeeding self-efficacy*, peran ayah, tradisi keluarga, dengan pemberian ASI eksklusif. Analisa data dalam penelitian ini menggunakan analisis Univariat dan Bivariat. Hasil menunjukkan adanya hubungan antara *breastfeeding self-efficacy* (BSE) ($p=0,000$) dan peran ayah ($p=0,027$) dengan pemberian ASI eksklusif, sedangkan tradisi keluarga tidak menunjukkan hubungan bermakna ($p=0,297$). Diharapkan kepada ayah dan keluarga memberikan dukungan kepada ibu tentang pemberian ASI Eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan.

Kata kunci : ASI eksklusif, *breastfeeding self-efficacy*, peran ayah, tradisi keluarga

ABSTRACT

Exclusive breastfeeding as the main food for infants aged 0-6 months, without the addition of other foods or drinks, is important to meet the nutritional needs of infants, prevent infection of germs, and infant death., Sinama Nenek Health Center in Kampar Regency has an exclusive breastfeeding coverage of 45.7%. This coverage has not reached the national target of 80%. This study aims to determine the relationship between breastfeeding self-efficacy, the role of the father, and family traditions on the provision of exclusive breastfeeding to breastfeeding mothers in the work area of Sinama Nenek Health Center, Kampar Regency. This study used a (cross-sectional) design. The subjects of the study were mothers who had babies aged 6-12 months in the work area of Sinama Nenek Health Center, Kampar Regency. The population of mothers who had babies aged 6 to 12 months was 80 people. The sampling technique used the total population technique, which was 80 samples. Data collection was carried out by distributing questionnaires. The independent variables were breastfeeding self-efficacy, the role of the father, family traditions, with the provision of exclusive breastfeeding. Data analysis in this study used Univariate and Bivariate analysis. The results showed a relationship between breastfeeding self-efficacy (BSE) ($p = 0.000$) and the role of the father ($p = 0.027$) with exclusive breastfeeding, while family traditions did not show a significant relationship ($p = 0.297$). It is expected that fathers and families provide support to mothers regarding exclusive breastfeeding for infants aged 0-6 months

Keywords : *exclusive breastfeeding, breastfeeding self-efficacy, father's role, family tradition*

PENDAHULUAN

Air susu ibu (ASI) merupakan makanan pertama bayi, yang sangat bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan gizi bayi di awal kehidupannya. ASI mengandung gizi seimbang yang

dibutuhkan bayi untuk mencapai pertumbuhan, perkembangan, dan kesehatan yang optimal. Pemberian ASI secara eksklusif selama 6 bulan pertama kehidupannya tanpa didampingi makanan atau minuman tambahan, sangat dianjurkan. Anjuran ini sesuai dengan rekomendasi dari *World Health Organization* (WHO) dan *United Nations Children's Fund* (UNICEF) (Humune et al., 2020).

Pemberian ASI eksklusif tidak saja mampu memenuhi kebutuhan nutrisi bayi, namun juga mampu memberikan perlindungan terhadap infeksi kuman penyakit yang dapat menyerang bayi karena sistem kekebalan tubuh bayi yang belum sempurna (Kemenkes RI, 2012). Penelitian yang dilakukan oleh Srivastava, *et.al*, menunjukkan bahwa ASI eksklusif dapat mencegah diare dan infeksi pernapasan akut pada anak usia 0-23 bulan (Hossain & Mirshahi, 2022). Demikian juga dengan hasil studi Hossain, *et.al*, bahwa terdapat hubungan positif antara pemberian ASI eksklusif dan penurunan risiko sejumlah infeksi gastrointestinal, pernapasan, dan infeksi lainnya pada 60 dari 70 penelitian yang diamati di wilayah berpenghasilan rendah dan tinggi (Sari, 2023). Menyusui bayi secara eksklusif juga bermanfaat bagi ibu menyusui. Studi yang dilakukan Chowdhury *et.al* (2015) menemukan bahwa ibu yang menyusui bayi lebih dari 12 bulan akan mengalami penurunan resiko terkena kanker payudara, kanker ovarium, dan diabetes melitus tipe 2 (Puspitaningrum, 2014).

Hasil penelitian dr. Edmond K di Ghana, Afrika menunjukkan bahwa pemberian ASI eksklusif mampu menekan resiko kematian bayi sekitar 22% apabila bayi diberi ASI dalam satu jam pertama kehidupannya, demikian juga dengan kematian neonatal dapat dicegah sekitar 16% apabila bayi diberi ASI pada hari pertama kelahirannya. Menurut Kemenkes RI tahun 2014, kekurangan nutrisi merupakan salah satu faktor penyebab kematian pada bayi dan balita yaitu sebesar 58%, dan pemberian ASI eksklusif yang tidak optimal sebesar 45% (Azizah & Rosyidah, 2019). Data Survey Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) menunjukkan peningkatan persentase bayi berusia di bawah usia 6 bulan di Indonesia yang mendapat ASI eksklusif, yaitu sebesar 72,04% pada tahun 2022 dan 73,97% pada tahun 2023. Demikian juga dengan provinsi Riau, terjadi peningkatan persentase bayi yang mendapat ASI eksklusif, yaitu sebesar 69,51% pada tahun 2022 dan 71,14% pada tahun 2023. Namun peningkatan tersebut belum mencapai target cakupan ASI eksklusif nasional tahun 2023 yaitu sebesar 80% (Chowdhury et al., 2015).

Berdasarkan data Kesehatan Provinsi Riau tahun 2022, cakupan ASI eksklusif di Provinsi Riau adalah sebesar 45,4%. Angka tersebut mengalami peningkatan sebesar 6% dari cakupan tahun 2021 yaitu sebesar 39,4%. Pencapaian tersebut telah sesuai dengan target tahun 2022 sebesar 45%. Kabupaten Indragiri Hilir memiliki pencapaian terendah di tahun 2022 yaitu sebesar 24%, diikuti oleh kabupaten Bengkalis (28%) dan Kuantan Singingi (29%) (Brockway et al., 2018). Meskipun kabupaten Kampar tidak termasuk 3 terendah dalam pencapaian ASI eksklusif pada tahun 2023, dengan cakupan ASI eksklusif sebesar 55,8%, namun pencapaian ini belum mencapai target nasional sebesar 80%. Terdapat perbedaan cakupan ASI Eksklusif di kabupaten Kampar dimana cakupan di wilayah kerja Puskesmas Gunung Sari yaitu telah mencapai 83.3%, sementara di wilayah kerja Puskesmas Sinama Nenek hanya sebesar 45,7% (Economou et al., 2021).

Cakupan ASI eksklusif yang belum mencapai target nasional sebesar 80% menunjukkan bahwa terdapat hambatan dalam pemberian ASI eksklusif untuk bayi berusia 0-6 bulan. Kendala ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah keyakinan ibu untuk menyusui (*breastfeeding self-efficacy*), pengetahuan, dukungan sosial, dan tingkat pendidikan (Susanti et al., 2022). Dalam praktek pemberian ASI eksklusif, keyakinan diri ibu menyusui (*breastfeeding self-efficacy*-BSE) berpengaruh terhadap keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Menurut Dennis (1999) yang telah mengadaptasi teori efikasi diri, keyakinan diri ibu menyusui atau *breastfeeding self-efficacy* (BSE) merupakan persepsi kemampuan ibu dalam menyusui bayinya. Teori ini menggambarkan bagaimana seorang ibu memandang

kemampuannya dalam menyusui dibandingkan kemampuan sebenarnya untuk berhasil dalam menyusui (Fikawati & Syafiq, 2009). Kendala ibu menyusui seperti puting lecet, ASI tidak mau keluar, dan bayi tidak mau menghisap puting akan berpengaruh negatif pada kepercayaan ibu untuk menyusui. Apabila ibu menyusui mempunyai *breastfeeding self-efficacy* yang positif, maka akan memiliki keyakinan besar untuk berhasil menyusui bayinya. Demikian juga sebaliknya (Handayani et al., 2018).

Menurut Fikawati dan Ahmad Syafiq dalam “Penyebab Keberhasilan dan Kegagalan Praktik Pemberian ASI Eksklusif”, peran ayah atau dukungan suami merupakan salah satu faktor pendorong dalam keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Peran suami terhadap ibu menyusui mampu mempengaruhi kemampuan ibu dalam memberikan ASI eksklusif. Ibu menyusui yang mendapat dukungan dari suami secara fisik dan emosional akan merasa bahagia dan nyaman. Perasaan tersebut akan berpengaruh terhadap produksi ASI. Hormon oksitosin yang dihasilkan karena ibu merasa bahagia dan nyaman akan merangsang produksi ASI menjadi lebih banyak dan lancar. Dukungan atau peran suami diantaranya adalah mendampingi istri saat istri menyusui bayi, membantu istri dalam merawat bayi, menghibur istri, dan tidak mengomentari perubahan bentuk tubuh istri. Hambatan lain dalam pemberian ASI eksklusif adalah tradisi keluarga yang tidak mendukung.

Tradisi merupakan kebiasaan yang sudah berlangsung lama dan turun temurun dalam masyarakat. Tradisi keluarga meliputi semua tindakan yang berdasar pada kepercayaan yang diyakini yang dapat menghambat pemberian ASI eksklusif. Penelitian Yuliani, Ramadani, dan Nursal (2022) menunjukkan bahwa tradisi keluarga berpeluang 21 kali dalam menghambat keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Produksi ASI yang masih sedikit karena bayi belum mampu menghisap akan mendorong ibu atau keluarga untuk memberikan madu, susu formula, dan makanan lain agar bayi tidak lapar dan menangis. Tradisi memberikan madu pada bayi baru lahir dipercaya mampu membersihkan sisa lendir ketuban yang tertelan bayi (Rosyada & Putri, 2018).

Berdasarkan hasil survey awal yang dilakukan terhadap 10 ibu menyusui yang memiliki bayi usia 6-12 bulan di wilayah kerja Puskesmas Sinama Nenek didapatkan bahwa 8 (delapan) orang ibu menyusui memiliki tradisi keluarga dimana bayi telah diberikan makan tambahan di usia 4 bulan, dan tidak yakin terpenuhinya kebutuhan ASI yang diberikan pada bayi, serta kurangnya peran ayah karena ayah tidak memiliki pengetahuan tentang pentingnya pemberian ASI eksklusif.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *breastfeeding self-efficacy*, peran ayah, dan tradisi keluarga terhadap pemberian ASI eksklusif pada ibu menyusui di wilayah kerja Puskesmas Sinama Nenek, Kabupaten Kampar.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, dengan menggunakan pendekatan potong lintang (*cross sectional*) yaitu penelitian yang dilakukan dengan pengumpulan data hanya pada satu waktu untuk mengetahui Hubungan *Breastfeeding Self-Efficacy*, Peran Ayah, dan Tradisi Keluarga terhadap Pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Sinama Nenek, Kabupaten Kampar. Responden dalam penelitian ini adalah ibu menyusui bayi berusia 6-12 bulan dan suami, di wilayah kerja Puskesmas Sinama Nenek, kabupaten Kampar, yang berjumlah 80 responden. Sampel diambil menggunakan teknik total sampling, dimana sampel diambil dari total jumlah populasi penelitian.

Analisa data akan dilakukan dengan uji statistik dengan menggunakan analisis univariat yaitu analisis data yang digunakan untuk melihat distribusi frekuensi dan presentase tiap tiap variabel yang berguna untuk mendapatkan gambaran umum. Dengan tujuan analisis univariat adalah untuk mendeskripsikan karakteristik masing masing variabel yang di teliti. Analisis

bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen menggunakan uji *chi square* dengan derajat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) jika nilai p ($p\ value$) $\leq (0,05)$ maka hipotesis di tolak, artinya kedua variabel secara statistik menunjukkan adanya hubungan yang bermakna dan jika nilai p ($p\ value$) $\geq (0,05)$ maka hipotesis gagal ditolak artinya secara statistik antara kedua variabel menunjukkan tidak adanya hubungan yang bermakna.

HASIL

Analisis Univariat

Karakteristik Responden

Penelitian ini menggunakan responden sebanyak 80 orang ibu menyusui dan suami, yang mempunyai bayi berusia 6-12 bulan, di wilayah kerja Puskesmas Sinama Nenek, Kab. Kampar. Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi usia responden, paritas, jumlah anggota keluarga, pendidikan, pekerjaan responden, dan jenis makanan pendamping ASI, dengan distribusi frekuensi sebagai berikut:

Tabel 1. Karakteristik Responden di Wilayah Kerja Puskesmas Sinama Nenek Kampar

No	Usia ibu	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	20-30 tahun	63	81,9
	31-40 tahun	17	18,1
	Jumlah	80	100
	Usia Ayah		
2	25-35 tahun	55	71,5
	36-50 tahun	25	28,5
	Jumlah	80	100
	Paritas		
3	1 orang	19	23,8
	2 orang	36	45
	3 orang	17	21,2
	≥ 4 orang	8	10
	Jumlah	80	100
4	Jumlah anggota keluarga		
	< 4 orang	17	21,2
	≥ 4 orang	63	78,8
	Jumlah	80	100
	Pendidikan Ibu		
5	SD/MI	1	1,2
	SMP/MTS	6	7,6
	SMA/MA/SMK	72	90
	S1	1	1,2
	Jumlah	80	100
	Pendidikan Ayah		
6	SD/MI	-	-
	SMP/MTS	3	3,8
	SMA/MA/SMK	76	95
	S1	1	1,2
	Jumlah	80	100
	Pekerjaan Ayah		
7	Petani	16	20
	Buruh pabrik	1	1,2
	Swasta	56	70
	Dagang	5	6,3
	Karyawan BUMN	2	2,5
	Jumlah	80	100

Pekerjaan Ibu			
8	Tidak bekerja/IRT	32	41,6
	Bekerja	48	58,4
	Jumlah	80	100
Makanan pertama selain ASI sebelum bayi berusia 6 bln			
9	Bubur	49	61,2
	Susu formula	8	10
	Madu	8	10
	ASI eksklusif	15	18,8
	Jumlah	80	100

Berdasarkan tabel 1, mayoritas responden (81,9%) termasuk dalam kelompok usia 20-30 tahun, dan 18,1% responden berada dalam kelompok usia 31- 40 tahun. Data usia ayah menunjukkan, 71,5% ayah (responden) berada dalam kelompok usia 20-30 tahun, dan sisanya sebanyak 28,5% termasuk dalam kelompok usia 31-50 tahun. Data paritas menunjukkan responden yang mempunyai 1 (satu) anak sebesar 23,8%, 2 (dua) anak sebesar 45%, 3 (tiga) anak sebesar 22,2%, dan responden dengan 4 anak atau lebih sebesar 10%. Mayoritas jumlah anggota keluarga responden adalah yang terdiri dari 4 (empat) orang atau lebih (78,75%), dan jumlah anggota keluarga dibawah 4 orang adalah sebesar 21,25%.

Uji Univariat

Tabel 2. Hasil Uji Univariat

Variabel	Frekuensi (n = 80)	Persentase%
Asi Eksklusif		
Ya	15	18.8
Tidak	65	81.2
Jumlah	80	100
Breastfeeding Self-Efficacy		
Tinggi	36	45
Rendah	44	55
Jumlah	80	100
Peran Ayah		
Baik	47	58.8
Kurang	33	41.3
Jumlah	80	100
Tradisi Keluarga		
Mengikuti	55	68.8
Tidak Mengikuti	25	31.3
Jumlah	80	100

Berdasarkan tabel 2, diketahui bahwa ibu tidak memberikan ASI Eksklusif yaitu 65 responden atau 81,2%, *breastfeeding Self-Efficacy* rendah yaitu 44 responden atau 55%, peran ayah yang baik yaitu 47 atau 58,8 %, dan mengikuti tradisi keluarga yaitu 55 responden atau 68,8%.

Uji Bivariat

Hasil uji bivariat pada tabel 3, pada kelompok responden dengan tingkat *breastfeeding self-efficacy* tinggi terdapat 13 orang (36,1%) memberikan ASI eksklusif, sedangkan 23 orang

(63,9%) tidak memberikan ASI eksklusif. Pada kelompok responden *breastfeeding self-efficacy* rendah terdapat 2 orang (4,5%) yang memberikan ASI eksklusif, sedangkan 42 orang (95,5%) lainnya tidak memberikan ASI eksklusif. Hasil uji statistik didapatkan *p value* sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 yang artinya adanya hubungan antara *breastfeeding self-efficacy* dengan pemberian ASI eksklusif.

Tabel 3. Hasil Uji Bivariat Hubungan *Breastfeeding Self-Efficacy* dengan ASI Eksklusif

<i>Breastfeeding Self-Efficacy</i>	Asi Eksklusif				Total		<i>p value</i>	POR (95%) CI
	Ya (n = 15)		Tidak (n = 85)		n	%		
	n	%	n	%				
Tinggi	13	36.1%	23	63.9%	36	100%	0.000	11.870
Rendah	2	4.5%	42	95.5%	44	100%		(2.462-57.231)

Tabel 4. Hasil Uji Bivariat Hubungan Peran Ayah dengan ASI Eksklusif

Peran Ayah	ASI Eksklusif				Total		<i>p value</i>	POR (95%) CI
	Ya (n = 15)		Tidak (n = 85)		N	%		
	n	%	n	%				
Baik	5	10.6%	42	89.4%	47	100%	0.027	0.274
Kurang	10	30.3%	23	69.7%	33	100%		(0.083-0.898)

Pada tabel 4, kategori responden dengan peran ayah yang baik, terdapat 5 orang (10,6%) ibu yang memberikan ASI eksklusif, dan 42 orang lainnya (89,4%) tidak memberikan ASI eksklusif. Pada kategori peran ayah kurang, terdapat 10 orang (30,3%) memberikan ASI eksklusif sedangkan 23 orang lainnya (69,7%) tidak memberikan ASI eksklusif. Hasil uji statistik *chi-square* didapatkan *p value* sebesar 0,027 yang lebih kecil dari 0,05 yang berarti terdapat hubungan antara peran ayah dengan pemberian ASI eksklusif.

Tabel 5. Hasil Uji Bivariat Hubungan Tradisi Keluarga dengan ASI Eksklusif

Tradisi Keluarga	ASI Eksklusif				Total		<i>p value</i>	POR (95%) CI
	Ya (n = 15)		Tidak (n = 85)		n	%		
	n	%	n	%				
Mengikuti	12	21.8%	43	78.2%	55	100%	0.297	2.047
Tidak Mengikuti	3	12%	22	88%	25	100%		(0.522-8.017)

Pada tabel 5, kategori responden yang mengikuti tradisi keluarga, terdapat 12 orang (21,8%) yang memberikan ASI eksklusif, dan 43 orang lainnya (78,2%) tidak memberikan ASI eksklusif. Pada kategori yang tidak mengikuti tradisi keluarga, terdapat 3 orang (12%) memberikan ASI eksklusif, sedangkan 22 orang lainnya (88%) tidak memberikan ASI eksklusif. Hasil uji statistik *chi-square* didapatkan *p value* sebesar 0,297 yang lebih besar dari 0,05 yang artinya tidak ada hubungan antara tradisi keluarga dengan pemberian ASI eksklusif.

PEMBAHASAN

Hubungan *Breastfeeding Self-Efficacy* terhadap Pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Sinama Nenek, Kabupaten Kampar

Berdasarkan hasil uji statistik didapatkan *p value* sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05, yang berarti bahwa terdapat hubungan antara *breastfeeding self-efficacy* dengan pemberian ASI eksklusif. Analisis keeratan hubungan dua variabel didapatkan nilai *Prevalensi Odds*

Ratio (POR) = 11.870, hal ini menunjukkan bahwa *breastfeeding self-efficacy* berpengaruh 11 kali terhadap pemberian ASI eksklusif. Teori *Self-Efficacy* Bandura, A. (2023) menyatakan bahwa keyakinan individu terhadap kemampuannya mempengaruhi perilaku dan pencapaiannya. Dalam konteks menyusui, ibu dengan tingkat *self-efficacy* yang tinggi cenderung lebih percaya diri dalam memberikan ASI eksklusif. Berdasarkan penerapan dalam ASI Eksklusif pada sebuah *systematic review* pada tahun 2023, menegaskan bahwa tingkat *self-efficacy* ibu berperan penting dalam inisiasi dan konsolidasi pemberian ASI eksklusif hingga 6 bulan *postpartum*. (Bandura, 2023)

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Maharani F dan Yuliaswati E (2024) tentang Hubungan *Breastfeeding Self-Efficacy* (BSEF) dengan Pemberian ASI Eksklusif. Dapat diketahui bahwa hasil uji *chi-square* menunjukkan signifikansi hubungan sebesar 0,000 dimana *Asymp. Sig < 0,05*, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak, yang berarti terdapat hubungan antara *breastfeeding self-efficacy* dengan pemberian ASI. (Maharani et al., 2024) Berdasarkan pengamatan di lapangan, peneliti berpendapat bahwa kurangnya keyakinan ibu menyusui dalam pemberian ASI Eksklusif disebabkan oleh minimnya pengetahuan ibu menyusui terkait pengertian, tujuan dan manfaat serta keuntungan pemberian ASI pada bayi, sehingga ibu mengikuti kebiasaan atau tradisi yang ada dalam keluarga mereka sehingga bayi tidak memperoleh ASI Eksklusif.

Hubungan Peran Ayah terhadap Pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Sinama Nenek Kabupaten Kampar

Berdasarkan hasil uji statistik *chi-square* didapatkan *p value* sebesar 0,027 yang lebih kecil dari 0,05 yang artinya terdapat hubungan antara peran ayah dengan pemberian ASI eksklusif. Analisis keeratan hubungan dua variabel menunjukkan nilai *Prevalensi Odds Ratio* (POR) = 0,274. Hal ini menunjukkan bahwa peran ayah berpengaruh 0 kali terhadap pemberian ASI eksklusif. Li, X., et al. (2024), menyatakan bahwa keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menyusui mempengaruhi keberhasilan pemberian ASI. Dalam konteks ini, dukungan ayah dapat meningkatkan kepercayaan diri ibu dalam menyusui. Berdasarkan penerapan dalam ASI eksklusif pada studi multi-pusat di China pada tahun 2024 menemukan bahwa *self-efficacy* ayah dalam mendukung proses menyusui secara positif mempengaruhi tingkat ASI eksklusif pada enam minggu *postpartum*. Faktor-faktor seperti pengetahuan ayah tentang menyusui, dukungan emosional, dan hubungan pasangan yang baik berkontribusi pada peningkatan *self-efficacy* ini (Zeng et al., 2024).

Diketahui dari 32 responden yang menyatakan peran ayah ASI baik sebanyak 26 responden (81,3%) memberikan ASI secara eksklusif. Hasil uji statistik didapatkan nilai $p < 0,05$ sehingga H_o ditolak yang artinya ada hubungan antara peran ayah ASI dengan pemberian ASI eksklusif. Didapatkan nilai $r < 0,287$ yang artinya peran ayah ASI terhadap pemberian ASI eksklusif mempunyai hubungan yang positif namun dengan kekuatan atau tingkat korelasi yang rendah. Berdasarkan pengamatan di lapangan, peneliti berpendapat terkait peran ayah dalam pemberian ASI Eksklusif, bahwa sebagian ayah tidak tahu pengertian, tujuan, dan manfaat pemberian ASI eksklusif sehingga mereka mengikuti tradisi yang ada dalam keluarga, akibatnya pemberian ASI Eksklusif tidak optimal.

Hubungan Tradisi Keluarga terhadap Pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Sinama Nenek, Kabupaten Kampar

Berdasarkan hasil penelitian, dari hasil uji statistik *chi-square* didapatkan *p value* sebesar 0,297 yang lebih besar dari 0,05, yang berarti bahwa tidak ada hubungan antara tradisi keluarga dengan pemberian ASI eksklusif. Analisis keeratan hubungan dua variabel didapatkan nilai *Prevalensi Odds Ratio* (POR) = 2.047, hal ini menunjukkan bahwa Tradisi Keluarga berpengaruh 2 kali terhadap pemberian ASI eksklusif. Bicchieri, C., et al. (2022),

norma sosial menunjukkan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh persepsi mereka tentang apa yang dianggap normal atau dapat diterima dalam kelompok sosial mereka, termasuk tradisi keluarga. Berdasarkan penerapan dalam ASI Eksklusif pada penelitian yang diterbitkan pada tahun 2022 yang meneliti ekspektasi sosial dan norma komunitas mengenai pemberian ASI eksklusif di Mali, menunjukkan bahwa norma sosial dan tradisi keluarga memainkan peran penting dalam keputusan ibu untuk menyusui secara eksklusif (Bicchieri et al., 2022).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Juliani D (2021) tentang Hubungan tradisi keluarga dengan pemberian ASI Eksklusif di Kabupaten Kepulauan Anambas tahun 2021. Hasil penelitian didapatkan, 67,3% Ibu tidak memberikan ASI eksklusif dan 58,2% ibu memiliki tradisi keluarga. Ada hubungan yang bermakna antara tradisi keluarga dengan pemberian ASI eksklusif ($p=0,000$, $OR=18,125$) (Dwi. Y et al., 2022). Berdasarkan pengamatan di lapangan, terkait tradisi keluarga dalam pemberian ASI Eksklusif, menurut peneliti, tradisi berupa pantangan dalam mengkosumsi makanan tertentu pada ibu setelah melahirkan menghalangi ibu dalam menyusui bayi secara eksklusif, sehingga produksi ASI tidak maksimal dan pemberian ASI Eksklusif tidak optimal.

Rencana Tahapan Berikutnya

Setelah penelitian ini selesai, maka hasil penelitian akan diterbitkan di jurnal penelitian terakreditasi Sinta. Penelitian selanjutnya akan melakukan identifikasi terhadap masalah pemberian ASI eksklusif pada bayi umur 0 sampai 6 bulan dengan menggunakan metode yang sesuai dengan kondisi di lapangan atau tempat penelitian.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian di atas adalah sebagai berikut : Berdasarkan proporsi pemberian ASI Eksklusif pada bayi di wilayah kerja Puskesmas Sinama Nenek, pemberian ASI Eksklusif yaitu 15 atau 18,8 % dan yang tidak memberikan ASI Eksklusif yaitu 65 yaitu 81.2%. Hasil uji statistik didapatkan p value sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 yang artinya terdapat hubungan antara *breastfeeding self-efficacy* dengan pemberian ASI eksklusif. Hasil uji statistik *chi-square* didapatkan p value sebesar 0,027 yang lebih kecil dari 0,05 yang artinya terdapat hubungan antara peran ayah dengan pemberian ASI eksklusif. Hasil uji statistik *chi-square* didapatkan p value sebesar 0,297 yang lebih besar dari 0,05 yang artinya tidak ada hubungan antara tradisi keluarga dengan pemberian ASI eksklusif.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih kami ucapkan kepada; Ketua Yayasan Hang Tuah Pekan Baru, Rektor Universitas Hang Tuah Pekanbaru, Dekan Fakultas Kesehatan Universitas Hang Tuah Pekanbaru, Lembaga Pusat Penelitian Pengabdian Masyarakat (LP3M), Kepala Desa Sinama Nenek, Kepala UPT Puskesmas Sinama Nenek, dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, penulis ucapkan terima kasih atas bantuannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, N., & Rosyidah, R. (2019). Buku Ajar Mata Kuliah Asuhan Kebidanan Nifas dan Menyusui. In Buku Ajar Mata Kuliah Asuhan Kebidanan Nifas dan Menyusui. <https://doi.org/10.21070/2019/978-602-5914-78-2>
- Bandura, A. (2023). *Self-efficacy in human behavior and health promotion*. *MDPI Health Sciences Journal*, 2347, 12. <https://www.mdpi.com/2227-9032/12/23/2347>
- Bicchieri, C., Das, U., Gant, S., & Sander, R. (2022). *Examining norms and social*

- expectations surrounding exclusive breastfeeding: Evidence from Mali. World Development, 153.* <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2022.105824>
- Brockway, M., Benzies, K. M., Carr, E., & Aziz, K. (2018). *Breastfeeding self-efficacy and breastmilk feeding for moderate and late preterm infants in the Family Integrated Care trial: A mixed methods protocol. International Breastfeeding Journal, 13*(1), 1–11. <https://doi.org/10.1186/s13006-018-0168-7>
- Chowdhury, R., Sinha, B., Sankar, M. J., Taneja, S., Bhandari, N., Rollins, N., Bahl, R., & Martines, J. (2015). *Breastfeeding and maternal health outcomes: A systematic review and meta-analysis. Acta Paediatrica, International Journal of Paediatrics, 104*, 96–113. <https://doi.org/10.1111/apa.13102>
- Dwi. Y, R, M., & Dien. G. A. N. (2022). Tradisi Keluarga Sebagai Faktor Penghambat ASI Eksklusif di Kabupaten Kepulauan Anambas. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI), 5*(9), 1160–1166. <https://doi.org/10.56338/mppki.v5i9.2621>
- Economou, M., Kolokotroni, O., Paphiti, I., Cyprus, D., Association, B., Hadjigeorgiou, E., Hadjiona, V., & Middleton, N. (2021). *The association of breastfeeding self-ecacy with breastfeeding duration and exclusivity: assessment of the psychometric properties of the Greek version of the BSES-SF tool. BMC Pregnancy and Childbirth, 21*(1), 1–16.
- Fikawati, S., & Syafiq, A. (2009). Penyebab Keberhasilan dan Kegagalan Praktik Pemberian ASI Eksklusif. *Kesmas: National Public Health Journal, 4*(3), 120. <https://doi.org/10.21109/kesmas.v4i3.184>
- Handayani, S. L., Putri, S. T., & Soemantri, B. (2018). Gambaran Dukungan Suami Dalam Pemberian ASI Eksklusif. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia, 1*(2), 116. <https://doi.org/10.17509/jpki.v1i2.9750>
- Hossain, S., & Mihrshahi, S. (2022). *Exclusive Breastfeeding and Childhood Morbidity: A Narrative Review. International Journal of Environmental Research and Public Health, 19*(22). <https://doi.org/10.3390/ijerph192214804>
- Humune, H. F., Nugroho, K. P., & Tampubolon, R. (2020). Gambaran Pemberian ASI Eksklusif dan Susu Formula terhadap Kejadian Obesitas Balita di Salatiga. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah, 24*–29.
- Kemenkes RI. (2012). PP No. 33 Tahun 2012 tentang Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif (Vol. 3, Issue September).
- Maharani, F., Yuliaswati, E., & Kesehatan, F. I. (2024). Hubungan *Breastfeeding Self-Efficacy* (BSEF) dengan Pemberian ASI Eksklusif. 2(4).
- Rosyada, A., & Putri, D. A. (2018). Peran Ayah ASI Terhadap Keberhasilan Praktik ASI Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas 23 Ilir Kota Palembang. *Jurnal Berkala Kesehatan, 4*(2), 70. <https://doi.org/10.20527/jbk.v4i2.5497>
- Sari, E. P. (2023). Manfaat Pemberian Asi Eksklusif untuk Bayi (0-6 bulan) di Desa Yukum Jaya Kecamatan Terbanggi Besar, Lampung Tengah. *Devotion: Journal Corner of Community Service, 2*(1), 1–6. <https://doi.org/10.54012/devotion.v2i1.209>
- Susanti, K., Lisviarose, L., & Rani Nursetya Ningsih. (2022). Hubungan *Breastfeeding Self Efficacy* (BSE) Terhadap Keberhasilan Pemberian Asi Eksklusif Pada Ibu Menyusui Di Wilayah Kerja Puskesmas Rejosari Kota Pekanbaru. *Al-Insyirah Midwifery: Jurnal Ilmu Kebidanan (Journal of Midwifery Sciences), 11*(1), 37–42. <https://doi.org/10.35328/kebidanan.v11i1.2127>
- Zeng, J., Zheng, Q. X., Wang, Q. S., Liu, G. H., Liu, X. W., Lin, H. M., & Guo, S. Bin. (2024). *Father support breastfeeding self-efficacy positively affects exclusive breastfeeding at 6 weeks postpartum and its influencing factors in Southeast China: a multi-centre, cross-sectional study. BMC Public Health, 24*(1), 2698. <https://doi.org/10.1186/s12889-024-20136-1>